

“LAUDATO SI’ UAJY” : BERAGAMA DAN BERDAMPAK BAIK BAGI LINGKUNGAN HIDUP

Bernadeta Dian Fajar Novitaningrum

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Manajemen

Jenifer Shinta Oktavia

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Akuntansi

Tasya Virgita Baiki

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Akuntansi

Rio Samekto Sian

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Manajemen

Gabriel Sabian Rajendra Addyaprida

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Manajemen

Gregorius Winaldio Paganna’

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Akuntansi

Michael Reskiantio Pabubung*

**Corresponding author: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Prodi Arsitektur
michael.pabubung@uajy.ac.id*

Received
8 Juni 2024

Revised
9 Juni 2024

Accepted
21 Juni 2024

Abstract

Over an extended period, religious education was misperceived as an education for pious behavior limited to rituals and individual piety. Although this perspective is not entirely wrong, in the era of educational progress and directions, religious education, especially in higher education, must pioneer and be at the forefront in realizing integrative education, i.e., the harmony of cognitive, affective, and psychomotor aspects. Using a descriptive reflection method inspired by Laudato Si’ toward the actions of one of the groups in a Religious Education course at Atma Jaya Yogyakarta University, this article provides a descriptive picture of an affordable, plain, joyful, and environmentally oriented project-based learning in higher education.

Key terms: *environmentally oriented education, Laudato Si’, integrative education, project-based learning, Religion for Higher Education.*

Abstrak

Dalam kurun waktu yang cukup lama, Pendidikan Agama dipersepsikan keliru sebagai sebuah pendidikan laku saleh yang terbatas pada ritual dan laku saleh individu. Meskipun pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, namun di era kemajuan

pendidikan dan kesadaran arah baru pendidikan, Pendidikan Agama khususnya di Perguruan Tinggi perlu menjadi pionir dan garda terdepan dalam merealisasikan pendidikan integratif yang menyentuh sisi kognitif, afeksi, dan psikomotorik. Dengan metode refleksi deskriptif atas dasar *Laudato Si’* terhadap aksi salah satu kelompok dalam mata Kuliah Pendidikan Agama di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tulisan ini memberikan gambaran deskriptif tentang contoh kegiatan belajar berbasis proyek yang terjangkau, sederhana, dan bisa membuahkan suka cita bagi para peserta didik dan berorientasi pada lingkungan hidup.

Kata Kunci: *Laudato Si’*, pembelajaran berbasis proyek, Pendidikan Agama Perguruan Tinggi, pendidikan berwawasan lingkungan, pendidikan integratif

PENDAHULUAN

Semenjak era industrialisasi khususnya setelah Perang Dunia II, umat manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan lingkungan yang semakin kompleks dan mengancam kelangsungan hidup (Dondero, 2019). Salah satu permasalahan yang paling mendesak adalah pencemaran lingkungan. Bukan hal yang aneh untuk kita menemukan sampah yang berserakan di sekitar kita, entah organik maupun anorganik. Di tengah kegundahan akibat persoalan lingkungan hidup, berembuslah angin segar dari jendela Vatikan dengan dipromulgaskannya Ensiklik *Laudato Si’* (2015) oleh Paus Fransiskus yang tidak hanya berbicara tentang lingkungan hidup, tetapi juga tentang masalah sosial, ekonomi, dan budaya, termasuk penghormatan terhadap keberadaan budaya masyarakat adat dan kearifan lokal. Insan religius mestinya turut merasa terpenggil untuk merenungkan dan mempertimbangkan kepedulian terhadap bumi sebagai rumah umat manusia (Francis, 2015). Dalam sasaran partikular, Orang Muda Katolik diharapkan menjadi agen perubahan yang berupaya menciptakan dunia yang lebih baik, mengingat sudah cukup banyak sekali bencana ekologis yang terjadi (Clara, dkk., 2023).

Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan. Dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan juga harus diukur dari kelestarian lingkungan di lokasi pembangunan berlangsung. Jika lingkungan rusak maka sumber-sumber (*resources*) untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka. Dengan demikian maka kerusakan lingkungan akan mengancam tidak saja terhadap keberlanjutan pembangunan itu sendiri tetapi juga akan mengancam eksistensi manusia (Sriyanto, 2007)

Agama-agama seharusnya mampu menjawab isu-isu aktual semacam pencemaran lingkungan ini. Adanya isu konsesi tambang yang akan dipercayakan kepada ormas keagamaan (Damayanti, 2024; Permana, 2024), misalnya, memberikan sebuah kekuatiran baru. Konsesi tambang telah terbukti merusak lingkungan hidup dan selama ini memang mayoritas dikelola oleh swasta. Pemberian konsesi tambang kepada ormas keagamaan bisa menjadi alasan akan lahir kebijaksanaan dari ormas keagamaan untuk mengelola tambang dengan berwawasan lingkungan hidup. Akan tetapi, hal itu

tetap saja sulit untuk dilakukan karena secara intrinsik tambang pasti akan merusak lingkungan. Agama-agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan solusi yang nyata terhadap isu-isu aktual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, salah satunya isu mengenai pencemaran lingkungan. Lingkungan hidup merupakan sumber kehidupan umat manusia. Tanpa lingkungan yang sehat mustahil manusia dapat hidup dengan baik (Saleh, 2014).

Semesta ini berjalan dalam keterhubungan komponen-komponennya (*interconnectedness*). Jika diibaratkan sebagai sebuah sepeda, semesta ini tersusun atas komponen-komponen seperti pedal, sadel, rantai, ban, stang dan komponen-komponen kecil lainnya. Jika salah satu tidak berfungsi, maka sepeda tidak akan bisa digunakan dengan baik. Jika rantainya putus, otomatis sepedanya tidak bisa digunakan. Jika sadelnya rusak, maka si pengguna tidak akan nyaman menggunakannya. Setiap komponen di tengah semesta ini memiliki peranan yang signifikan dalam kelangsungan hidup alam semesta termasuk ekosistem makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Dalam sebuah sistem interkoneksi ini, manusia memiliki peranan yang istimewa dengan akal budinya. Sayangnya, akal budi yang dimiliki oleh manusia bisa menjadi pedang bermata dua. Dengan akal budinya, manusia bisa memelihara lingkungan hidup (*steward of nature*) (Kateb, 2011; Pabubung, 2021; Pabubung, 2023) tetapi ia juga bisa menjadi perusak lingkungan hidup (bdk. Pester, 2021). Tak hanya itu, agama [dan dengan demikian juga orang-orang beragama] pernah dituding 'melanggeng-kan' kerusakan terhadap lingkungan hidup (White, 1967; Jenkins, 2009).

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi adalah bagian dari rangkaian pendidikan religiositas yang telah ditanamkan pada setiap insan di Indonesia sebagai negara berke-Tuhan-an yang melandaskan asas-asanya di atas nilai-nilai religius. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi menjadi puncak dari Pendidikan Agama [Formal] yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai bagian puncak, semestinya Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi tidak lagi berhenti pada konsep-konsep religius maupun amal saleh individual, tetapi bergerak ke luar untuk menjangkau 'yang lain', dan menjadikan Pendidikan Agama sebagai awal untuk menghayati makna hidup: sesuatu yang tidak bisa diperoleh tanpa jiwa altruis atas dasar etika agama-agama (bdk. Pabubung, 2023b). Satu-satunya cara untuk mewujudkan jiwa altruis adalah bergerak ke luar dan berdampak di tengah lingkungan alam dan sosial.

Dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi, mahasiswa diberi penegasan bahwa, manusia merupakan subyek lingkungan hidup yang memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungan lingkungan hidup itu sendiri yang bergerak dalam sebuah sistem interkoneksi. Kelestarian lingkungan alam dan susana hidup yang baik pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek hidup ekonomi sebagai bagian konkret kehidupan manusia (Istianah, 2015).

Melalui Pendidikan Agama yang berbasis lingkungan hidup mahasiswa juga diberikan kesadaran dan kepekaan terhadap fenomena bencana alam yang terjadi. Fenomena bencana alam perlu direfleksikan dalam terang kehidupan interkoneksi dan bukan semata faktor geologis dan saintis. Krisis lingkungan yang terjadi belakangan ini, juga

diakibatkan oleh ketidakpedulian dan ketidakbijaksanaan yang didasari oleh ketidaktaatan, dan keserakahan manusia terhadap karunia besar kehidupan di tengah lingkungan alam ini.

Ada sebuah pola pikir yang perlu digugat melalui fenomena alam yang terjadi. Hal tersebut bukan saja ditujukan kepada pola budaya masyarakat yang memang kurang bersahabat dengan alam, namun juga terhadap variabel lainnya termasuk “agama” dan “pendidikan”. Agama sejauh ini dianggap sebatas pengantar seseorang saleh secara ritual. Demikian halnya “pendidikan”, justru menciptakan jarak yang memisahkan anak dengan realitas lingkungan. Maka dari itu selain pembelajaran di kelas mahasiswa didorong untuk membuat proyek kecil dan sederhana yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, mengurangi kerusakan lingkungan yang mungkin dapat diterapkan oleh kita semua (Hadziq, 2016). Semboyan yang digaungkan adalah ‘melakukan sesuatu yang sederhana namun sungguh mampu dilaksanakan dengan sukacita’.

Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah sebuah Pendidikan Agama Lintas Iman. Mahasiswa juga ditegaskan bahwa wawasan lingkungan hidup sejatinya tampak dalam setiap agama, bahkan agama menjadi benteng terakhir perlindungan terhadap lingkungan hidup. Sebagai contoh, paradigma perlindungan dan pengelolaan lingkungan juga tercermin dalam agama Budha tercermin dari ayat suci ini, “Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa” (Sang Buddha, Dhammapada: Bunga-Bunga, ayat 49). Buddhisme

menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam dan hidup di alam. Agama senantiasa menekankan kepada penganutnya untuk tidak merusak alam dan berusaha menjaga kelestarian alam bersifat fisik. Manusia harus memperlakukan alam semesta ini dengan baik, dimulai dengan cara sederhana yaitu menyadari pentingnya menjaga alam ini, seperti jika kita menghidupkan lingkungan alam, maka lingkungan alam juga akan menghidupkan kita manusia dan seluruh makhluk. Kalau kita menjaga alam, alam pun akan menjaga kita. Kalau kita tidak menjaga alam, maka alam pun tidak akan menjaga kita (Febryandy, 2020).

Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) adalah sebuah institusi pendidikan Katolik di Indonesia yang telah bertekad menjadi sebuah universitas yang menuju *Laudato Si*’. Beberapa program telah dilaksanakan bersama untuk mewujudkan UAJY sebagai universitas *Laudato Si*’, universitas yang berwawasan lingkungan hidup dan berkelanjutan. Sebagai kontekstualisasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi, maka Pendidikan Agama di UAJY mencoba tahap demi tahap ikut terlibat dalam gerak bersama universitas. Namun yang lebih dari itu, Pendidikan Agama di UAJY mengaktualisasikan diri sebagai panggilan dasar dalam karya nyata di tengah lingkungan alam dan sosial tanpa dibatasi oleh ruang kelas dengan ragam fasilitas penunjang kognitif. Mahasiswa Pendidikan Agama diajak untuk terlibat secara nyata dan kemudian merefleksikan hasil karya mereka. Tulisan ini memuat satu contoh hasil proses pembelajaran berbasis proyek lingkungan hidup oleh satu kelompok dalam kelas Pendidikan Agama di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Proyek ini adalah sebuah proyek kecil dan sederhana yang dilakukan dengan suka cita. Kelompok menyebut proyek ini sebagai “The ‘2’ Project”.

METODE

Tulisan ini adalah sebuah refleksi deskriptif atas sebuah inovasi pembelajaran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang mulai dipraktikkan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Inovasi pembelajaran ini adalah bagian dari upaya menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mengajak mahasiswa untuk bertindak secara langsung setelah dibekali ilmu ilmu kongitif yang cukup di ruang kelas. Metode ini membantu untuk mempertajam dimensi afektif mahasiswa dan melatih kemampuan psikomotorik sehingga terciptalah sebuah pendidikan yang mendekati cita-cita integral. Proyek dalam tulisan ini melibatkan satu kelompok mahasiswa dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama dengan terinspirasi dari nilai-nilai *Laudato Si'* (2015) sebagai sebuah dokumen Gereja Katolik yang inklusif dan mengajak semua yang berkehendak baik, khususnya para penganut agama, untuk turut serta dalam karya penciptaan Tuhan (Francis, 2015). Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa dilatih untuk terlibat dalam aksi nyata kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari integralisasi pendidikan yang menekankan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memang menjadi esensi dari Pendidikan Agama itu sendiri.

Mahasiswa diajak untuk berpartisipasi langsung (Fraenkel & Wallen, 2022; Leavy, 2023) setelah mendapatkan pembekalan teori yang cukup di ruang kelas. Selain berdampak bagi dimensi afeksi terhadap lingkungan hidup, mereka juga terlatih untuk

membangun dialog kehidupan dan kerja sama yang nyata di tengah aktivitas atau proyek sederhana yang dilakukan oleh mahasiswa mengingat adanya perbedaan latar belakang agama dan kebudayaan. Satu-satunya syarat dalam proyek ini adalah “melakukan yang kecil dan sederhana dengan suka cita”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini akan merefleksikan secara deskriptif hasil karya kelompok yang diberi nama “The ‘2’ Project”. “The ‘2’ Project” adalah langkah awal kelompok, mahasiswa UAJY yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama [Lintas Iman], dalam membuka diri, serta kritis terhadap realita keberlanjutan bumi. Mengapa dinamai “The ‘2’ Project”? Angka 2 melambangkan kerja sama, bersama keluar dari zona individualis dan bergerak untuk kepentingan lingkungan beserta isinya. Secara lebih dalam, berikut diuraikan apa saja aksi “The ‘2’ Project” yang dilaksanakan oleh kelompok.

The ‘2’ Project(s)

1. Waste2Living.

Waste2Living merupakan pembukaan dari *The ‘2’ Project*, dan sasaran aksi ini adalah lingkungan. *Waste2Living* bermakna sampah yang kembali digunakan untuk kehidupan. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini menggunakan sampah organik sebagai pion utama. Ini dimotivasi oleh tingginya persentase *food waste* di Indonesia. Pada tahun 2022, setiap orang di Indonesia menghasilkan 300kg sampah dan 40% di antaranya adalah sampah makanan, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil sampah makanan terbesar di dunia (Mufrida, 2024).

Gerakan *Waste2Living* ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi masyarakat yang seringkali acuh pada sampah makanan karena dianggap tidak berbahaya. Kegiatan atau aksi *Waste2Living* secara lebih terperinci ialah sebagai berikut : (a) Menentukan daerah pengaplikasian aksi di sekitar kampus yang sekiranya memang memerlukan (tanah tandus, tanaman yang butuh pupuk). (b) Mencari, mengumpulkan, dan menggunakan sampah organik dapur dan sampah makanan sisa, seperti buah-buahan, sayuran, sisa makanan. (c) Membersihkan (mencuci, memotong) sampah atau sisa makanan yang telah dipersiapkan untuk proses pembuatan eco enzyme. (d) Mempersiapkan bahan serta alat seperti sampah atau sisa makanan yang telah dibersihkan, air, wadah kedap udara, serta Gula. Kemudian melakukan proses pembuatan eco enzyme. (e) Melakukan Fermentasi terhadap hasil eco enzyme minimal 3 bulan. Setelah itu baru dilaksanakan proses pengaplikasian eco enzyme ke lingkungan.



2. *Refund2Remoney*

Selain persentase sampah makanan yang besar, Indonesia juga salah satu penyumbang sampah plastik terbanyak di dunia (Rony, 2023). Saat ini Indonesia terbilang negara darurat sampah plastik. Bukan hal yang sulit menemukan sampah plastik di pinggir jalan dan ini cukup mengusik kesadaran anggota kelompok. Dari sinilah awal

mula kelompok mencetuskan kegiatan *Refund2Remoney*. Anggota-anggota kelompok bersama-sama memungut sampah plastik, terutama botol di tempat yang dilewati. Kelompok memberikan jangka waktu yang panjang untuk pemungutan sampah guna meningkatkan kepekaan membuang sampah di sekitar yang sekiranya tak sengaja ditemui. Sampah plastik ini kemudian dijual ke pengepul. Uang yang diterima kemudian digunakan untuk modal aksi lainnya. Inilah alasan mengapa kelompok menamai aksi ini ‘*Refund2Remoney*’, kita ‘mengembalikan’ sampah plastik kemudian mendapatkan uang kembali dari pengembalian sampah tersebut.



3. *Work2Share*

Berhenti sejenak dengan aksi untuk lingkungan, kini kelompok mulai mencoba memperluas sasaran aksi. Hal ini sesuai dengan niat kelompok menyudahi kebiasaan mementingkan kepentingan salah satu kelompok makhluk hidup saja. Pada aksi *Work2Share*, kelompok memilih kucing liar yang sering ditemui karna populasi yang cukup banyak. Hasil dari aksi *Refund2Remoney* dialokasikan untuk dana aksi *Work2Share*. Kelompok memaknai nama aksi ini sebagai ‘bekerja untuk berbagi’. Kerja keras

kelompok selama beberapa hari tersebut tetap terhitung sebagai pekerjaan yang digunakan hasilnya untuk berbagi. Selama beberapa hari, sambil membawa makanan kering untuk kucing di tas, anggota kelompok menyempatkan waktu memberi makan kucing liar. terutama kucing yang terlihat kurus dan tidak terurus.

4. *Cheers2Homies*

Aksi terakhir yang kelompok lakukan ialah, *Cheers2Homies*, Sejalan dengan namanya, sasaran aksi ini adalah manusia. *Cheers2Homies* merupakan ungkapan syukur atas berjalannya rangkaian aksi "*The '2' Project*" serta apresiasi kepada teman-teman kelas K (salah satu kelas Pendidikan Agama) yang juga ikut serta dalam aksi menjaga, melestarikan, dan berperan aktif terhadap keberlanjutan lingkungan selama beberapa minggu terakhir. *Cheers2Homies*, artinya bersulang untuk kelompok dan teman-teman sekelas. Aksi ini adalah bentuk kebanggaan dan apresiasi terhadap pelaku aksi yang ikut menuang ide untuk lingkungan yang disertai tekad dan kesanggupan untuk merealisasikannya. Aksi terakhir ini juga merupakan sarana berbagi. Anggota kelompok melakukan iuran dengan total dana terkumpul Rp. 30.000,-. Dana digunakan oleh kelompok untuk membeli bahan-bahan membuat es teh. Es teh ini dibagikan kepada teman-teman sekelas pada sesi perkuliahan Pendidikan Agama tetapi dengan satu syarat: pengambilan es teh tidak boleh menggunakan botol plastik. Hal ini sebagai penegasan, meskipun rangkaian aksi telah selesai, langkah kelompok dalam mewujudkan bahwa gerakan *Laudato Si'* tidak akan berhenti. Kegiatan ini sebagai pembiasaan sekaligus tekad untuk terus melanjutkan aksi meski proyek [formal] telah usai.

Analisis Lingkungan Alam dan Sosial terhadap "*The '2' Project(s)*"

Eco enzyme adalah campuran *biodegradable* yang terbuat dari bahan-bahan alami, seperti air, gula, dan buah-buahan. Eco enzyme menawarkan sejumlah dampak positif dan negatif yang perlu diperhatikan, sehingga penggunaannya perlu diatur dengan cermat agar manfaatnya dapat dioptimalkan. Dampak positifnya adalah kemampuan mengelola limbah rumah tangga, seperti sisa sayuran dan kulit buah-buahan menjadi produk ramah lingkungan. Eco enzyme dapat meningkatkan kualitas tanah dan pertumbuhan tanaman, berkontribusi pada pengurangan ketergantungan pupuk kimia yang berpotensi merugikan lingkungan. Meskipun demikian, fermentasi eco enzyme memakan waktu yang tidak singkat sehingga menjadi tantangan terutama dalam kecepatan ketersediaan produk. Kelompok telah membuat eco enzym dari sisa sayuran dan kulit buah-buahan. Proses pembuatan eco enzym dilakukan pada tanggal 27 November 2023 di sebuah kost salah seorang anggota kelompok. Kelompok berencana untuk menggunakan eco enzyme ini dalam kurun waktu 3 bulan setelah pembuatan karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk fermentasinya. Kebersihan dan kesehatan juga menjadi perhatian utama, mengingat ada potensi risiko kesehatan jika pembuatan dan penggunaan eco enzyme tidak dilakukan dengan benar. Penggunaan sumber daya jika tidak dikelola dengan bijak, dapat memiliki dampak pada ketersediaan sumber daya alam secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan regulasi yang memandu produksi dan penggunaan eco enzyme agar manfaat positifnya dapat

dioptimalkan, sementara risiko negatif diminimalkan.

Aksi kedua, *Refund2Remoney*, dilakukan kelompok dengan memberi makan kucing liar dari uang hasil memungut sampah di sekitar Jalan Babarsari dan area kost sekitar Kampus Atma Jaya, Babarsari, Yogyakarta. Tindakan ini merupakan bentuk kepedulian terhadap makhluk hidup yang lain sebagai bagian dari kesadaran interkoneksi, mencegah penyakit malnutrisi pada kucing liar, dan menciptakan hubungan yang lebih positif antara manusia dan lingkungan sekitarnya serta mencerminkan tanggung jawab natural dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Meskipun demikian, ada beberapa dampak negatif yang perlu dipertimbangkan seperti menciptakan ketergantungan pada manusia. Ini dapat mengubah perilaku alami kucing liar dan membuatnya kurang efektif dalam mencari makan sendiri. Selain itu, ada risiko peningkatan populasi kucing liar yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan, persaingan sumber daya, dan dampak ekologis negatif di lingkungan setempat. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan mencari solusi yang seimbang untuk mendukung kesejahteraan hewan tanpa menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan.

Kelompok melaksanakan kegiatan pemungutan sampah di wilayah Babarsari dan Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal memiliki tingkat keberlimpahan sampah yang signifikan. Kelompok kemudian menjual sampah yang terkumpul kepada pengepul sampah setempat. Dana yang terkumpul dari penjualan tersebut dialokasikan untuk kegiatan seperti memberi makan kucing. Kegiatan ini dapat merangsang kesadaran masyarakat

akan pentingnya pengelolaan sampah dan lingkungan yang bersih. Selain itu, memungut sampah untuk dijual dapat menciptakan peluang ekonomi bagi mereka yang terlibat, memberikan penghasilan tambahan, dan mendorong pemikiran kreatif terkait daur ulang. Kegiatan ini juga menjadi bagian untuk mempraktikkan sebuah ekonomi sirkuler yang sangat sederhana sebagaimana juga yang sempat disinggung dalam *Laudato Si’* (2015). Paus Fransiskus mengatakan bahwa kegagalan untuk mengadopsi ekonomi sirkuler, sebuah siklus yang sudah terlaksana dalam mekanisme alami di tengah semesta, merupakan salah satu penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang juga akan berdampak pada ‘budaya sekali pakai’ (Francis, 2015).

Dengan dana sisa yang terkumpul dari pengumpulan sampah dan iuran sebesar Rp. 6000,-/mahasiswa, kelompok telah berhasil menciptakan suasana kelas yang unik yakni membawa galon berisi es teh ke kelas pada sesi terakhir Pendidikan Agama untuk dibagikan kepada teman-teman kelas; sebuah upaya yang sederhana namun sungguh mampu dilaksanakan dengan sukacita. Tidak hanya anggota kelompok yang bersukacita, tetapi sukacita itu juga dibagikan kepada individu yang lain yakni teman sekelas dalam bentuk yang sangat sederhana yakni ‘seteguk’ es teh. Dalam situasi gembira itu, semangat *Laudato Si’* tetap menggemakan yakni wajib menggunakan *tumblr* pribadi untuk mengambil es teh untuk mengurangi sampah plastik. Kelompok berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dengan mengurangi limbah plastik dan memantik kesadaran di antara rekan-rekan sekelas.

KESIMPULAN

Dengan anugerah akal budi, manusia diberi amanat untuk menjaga lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan. Kerusakan lingkungan sebagian besar dibuat oleh manusia dan manusia jugalah yang harus bertanggung jawab atas hal itu. Tidak ada hambatan bagi kita ikut ambil bagian melestarikan alam sejalan dengan pesan-pesan moral dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

Usia, kondisi ekonomi, dan waktu bukanlah suatu alasan untuk kita tidak menjaga lingkungan. Kelompok yang anggotanya semuanya masih berada pada semester satu, telah menunjukkan bahwa kita sebenarnya mampu berangkat dari hal-hal sederhana dalam keikutsertaan peduli terhadap lingkungan hidup. Hal hal sederhana itu tidak membebani, tetapi memberi suka cita dan kebanggaan tersendiri. Suka cita yang sama ternyata bisa tertular kepada 'yang lain'.

Anggota kelompok bertekad untuk memulai kesadaran lingkungan hidup dari diri sendiri, namun tidak perlu diakhiri. Kelompok menyusun kegiatan dengan cara yang sesederhana mungkin sehingga pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan dan aksi yang berkelanjutan. Pelaksanaan aksi ini harus dimulai dari niat dan kesadaran masing-masing pribadi akan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hati nurani terhadap alam dan seisinya. Sehingga, ada kemauan untuk memulai dan terus melanjutkan rantai aksi ini (menjadi kebiasaan yang tidak diakhiri). Demikianlah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang berbasis lingkungan hidup bisa menjadi satu cara untuk merealisasikan sebuah pendidikan integratif yang menyandingkan kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotorik para peserta didik, dan yang tak kalah penting: menghadirkan suka cita.

Tulisan ini hanyalah salah satu refleksi deskriptif atas kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada Mata Kuliah Pendidikan Agama [Lintas Iman] pada Perguruan Tinggi. Penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran dari pembaca budiman.

REFERENSI

- Clara R.P, d. (2023, JUNI 13). *PERAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM MEMELIHARA BUMI SEBAGAI RUMAH UMAT MANUSIA*. Retrieved from ojs.uajy.ac.id: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/SE NAPAS/article/view/7339>
- Damayanti, Aulia. (2024). Alasan Jokowi Izinkan Ormas Keagamaan Kelola Tambang. *detikFinance*. finance.detik.com (diakses 04.06.2024)
- Dondero, Jeff. (2019). *Throwaway Nation. The Ugly Truth about American Garbage*. New York: Rowman&Littlefield.
- Febryandy. (2020, April 30). *REFLEKSI MENGENAI KRISIS LINGKUNGAN DALAM MENGENAL TUHAN MELALUI ALAM TERHADAP AJARAN BUDDHA*. Retrieved from SUARA MAHASISWA binus.ac.id: <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/refleksi-mengenai-krisis-lingkungan-dalam-mengenal-tuhan-melalui-alam-terhadap-ajaran-buddha/>
- Fraenkel, Jack R. dan Wallen, Norman. (2022). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill
- Francis, Pope. (2015). *Laudato Si' Encyclical*. Vatican City: The Holy See.

- Hadziq, A. (2016, Juni 1). *PEMBELAJARAN AGAMA DAN LINGKUNGAN DALAM KULTUR SEKOLAH ALAM*. Retrieved from EJOURNAL IAIN MADURA: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/963/764>
- Istianah. (2015, September 2). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis*. Retrieved from JOURNAL IAIN KUDUS: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/1802/1579>
- Jenkins, W. (2009). After Lynn White: Religious ethics and environmental problems. *Journal of Religious Ethics*, 37(2), 283-309.
- Karim, A. (2017, Agustus 2). *Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup berbasis Humanisme Pendidikan Agama*. Retrieved from JOURNAL IAIN KUDUS: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/2780/pdf>
- Kateb, G. (2011). *Human Dignity*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Leavy, P. (2023). *Research Design. Quantitative, Qualitative, Mix Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guildford Press.
- Mufrida, I.E. (2024). Indonesia Penyumbang Sampah Sisa Makanan Terbesar di ASEAN. *GoodStats*. goodstats.id (diakses 04.06.2024)
- Pabubung, M. R. (2021). Human Dignity Menurut Yohanes Paulus II dan Relevansi terhadap Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Teologi*, 10(1), 49-70.
- Pabubung, M. R. (2023). An Inquiry Into Human Dignity According to George Kateb.
- Pabubung, M. R. (2023b). IMPLIKASI ETIS MENGIKUTI KRISTUS MENURUT YOHANES DAN PAULUS. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 11-20.
- Permana, F.E. (2024). Ormas Keagamaan Dapat Konsesi Tambang, Anwar Abbas: Menggembirakan! *Republika*. khazanah.republika.co.id (diakses 04.06.2024)
- Pester, Patrick. (2021). How would Earth be different if modern humans never existed? *Life Science*. www.lifescience.com (diakses 04.06.2024)
- Rony, T.K. (2023). Indonesia Masuk 5 Besar Penyumbang Limbah Plastik Terbanyak Lautan , 1,2 Juta Metrik Ton Per Tahun. *Liputan6*. www.liputan6.com (diakses 04.06.2024).
- Saleh, S. (2014, Desember 22). *AGAMA, KEPERCAYAAN, DAN KELESETARIAN LINGKUNGAN STUDI TERHADAP GAYA HIDUP ORANG RIMBA MENJAGA LINGKUNGAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS (TNBD)-JAMBI*. Retrieved from JURNAL UGM: <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/6386/5043>
- Sriyanto. (2007, Juli 2). *KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DI JAWA TENGAN DAN PROSPEK PEMBANGUNAN KE DEPAN*. Retrieved from JOURNAL UNNES: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/download/102/104>

Bernadeta Novitaningrum, Jennifer Oktavia, Tasya Baiki, Rio Sian, Gabriel Addyaprida, Gregorius Paganna', Michael Pabubung

White Jr, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207.

Copyright holder :

Bernadeta Novitaningrum, Jennifer Oktavia, Tasya Baiki, Rio Sian, Gabriel Addyaprida, Gregorius Paganna', Michael Pabubung (2024).

First publication right :

Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik dan Pendidikan Agama Katolik

This article is licensed under:

